

MEDIA INDONESIA

Hari : Selasa

Tanggal/Bulan/Tahun : 3/2/2015

Hal : 6

lanjutan

kan pola makan yang tidak sepenuhnya bergantung pada beras. Di 1950-an mereka mengonsumsi tiwul yang terbuat dari singkong dan umbi-umbian lainnya sebagai makanan pokok. Itu dilakukan sebagai akibat kelangkaan beras dan kemiskinan. Pada awal 1960-an keadaan semakin parah karena serangan hama tikus yang luar biasa. Hewan pengerat yang menjijikkan itu menyerbu ladang dan rumah-rumah penduduk sehingga kasus HO (*honger oedema*) merebak sebagai wujud terjadinya masalah gizi berat (kelaparan).

Bagaimana kehidupan di Gunung Kidul saat ini? Keadaan sudah semakin membaik meskipun kemiskinan masih merupakan masalah yang harus diatasi. Selain kemiskinan, masyarakat Gunung Kidul akrab dengan kekeringan. Orang menjuluki wilayah Gunung Kidul sebagai batu bertanah untuk menggambarkan tandusnya daerah tersebut.

Pada bulan-bulan panen padi dan selama masyarakat masih mempunyai persediaan beras, mereka makan nasi seperti penduduk Indonesia lainnya. Di kala persediaan beras menipis dan memasuki musim kemarau, penduduk Gunung Kidul mulai mempersiapkan gaplek. Gaplek yang diolah menjadi tiwul kemudian dicampur dengan nasi menjadi *sega uleng*. Inilah makanan pokok masya-

rakat Gunung Kidul di musim paceklik. Untuk menghindari gaplek dari serangan kutu, masyarakat membuat *gogik* atau tiwul yang dikeringkan dan tahan berbulan-bulan.

Apakah rakyat Gunung Kidul sedang mempraktikkan diversifikasi pangan pokok? Apakah mereka menanggapi seruan pemerintah tentang perlunya mengurangi tekanan terhadap beras melalui penganeekaragaman konsumsi? Kalau penduduk Gunung Kidul berdiversifikasi pangan pokok, jelas bahwa hal itu dilakukan bukan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Mereka mengonsumsi campuran nasi dan tiwul karena dipaksa keadaan. Kemiskinan dan tantangan alam yang keras telah menggempleng rakyat Gunung Kidul untuk mau makan tiwul dan mengurangi konsumsi beras.

Isu kesejahteraan masyarakat selayaknya menjadi perhatian kita semua. Jumlah penduduk miskin di Indonesia masih sangat banyak. Bila mereka mampu berdiversifikasi pangan pokok, inilah berkah karena kemiskinan mereka terpaksa tidak makan beras.

Namun, yang lebih penting ialah kesadaran masyarakat berpunya atau golongan *the have*, mereka punya kesempatan lebih besar untuk berdiversifikasi dalam konsumsi pangannya sehari-hari.